

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas hortikultura menjadi subsektor penting bagi pemenuhan gizi masyarakat. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, semakin penting peran hortikultura bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat perubahan gaya hidup dan cara pandang terhadap makanan bergizi. Oleh karena itu sektor hortikultura dituntut dapat menghasilkan produk yang bermutu baik. Produk hortikultura yang memiliki mutu maka terdapat kandungan gizi yang sehat. (Poerwanto & Susila, 2021)

Durian termasuk dalam komoditas hortikultura jenis buah-buahan yang banyak digemari oleh masyarakat. Rasanya yang manis legit, ukurannya yang besar, dan aromanya yang unik menjadi keunggulan buah durian. Selain itu buah durian memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Tidak heran jika buah durian dijuluki sebagai *king of fruits*. Banyak varietas durian yang tersebar luas di wilayah di Indonesia, varietas durian yang sudah terdaftar di Kementerian Pertanian antara lain Kani, Kanjeng, Kayan, Banyumas, Matahari, Menoreh Kuning, Namlung Petaling-06, Pelangi Atururi, Perwira, Petruk, Raja Mabah, Ripto, Saweri Gading, Sunan Sigundul, dll. (Indrajati et al., 2021)

Salah satu faktor keberhasilan dari usahat tani adalah penggunaan benih unggul bersertifikat. Benih dikatakan memiliki sifat unggul apabila telah melalui tahapan proses sertifikasi benih (Purwanta et al., 2019). Sertifikasi benih merupakan beberapa rangkaian kegiatan pemeriksaan dan pengujian mutu fisik, maupun mutu fisiologis dan kemurnian benih untuk memenuhi standar mutu sehingga layak untuk dikembangbiakkan. Lembaga yang berhak mengawasi proses sertifikasi benih yaitu UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSP). Sertifikasi benih berlaku dari perkembangbiakkan tanaman secara generative (biji) maupun vegetative (okulasi, sambung, cangkok, stek, kultur jaringan).

Tahapan proses sertifikasi benih dimulai dari pengajuan permohonan sertifikasi sampai memperoleh label dan sertifikat yang menunjukkan bahwa benih tanaman durian memenuhi syarat teknis dalam budidaya dan sertifikasi benih durian. (Firgiyanto & Kurniasari, 2020) Secara umum perbenyakan benih durian yang akan diujikan proses

sertifikasinya dilakukan secara okulasi maupun sambung pucuk. Kelebihan perbanyakannya secara okulasi maupun sambung pucuk yaitu benih cepat tumbuh sehingga waktu yang dibutuhkan untuk perkembangbiakkan relative singkat kurang lebih 3 bulan. Berbeda dengan proses perkembangbiakkan generative yang dilakukan menggunakan biji yang memerlukan waktu kurang lebih 6-12 bulan.

Tabel 1 Data BPS Jawa Tengah 2018-2021 Produktivitas Pohon Durian

No.	Nama Kabupaten	Jumlah Pohon Durian Produktif			
		2018	2019	2020	2021
1.	Wonosobo	244.854	243.451	109.581	79.436
2.	Banyumas	108.910	111.295	45.428	46.364
3.	Pekalongan	110.691	74.081	93.236	60.380
4.	Semarang	103.222	117.893	104.907	180.860
5.	Banjarnegara	78.488	109.688	79.771	31.136
6.	Klaten	66.050	70.694	68.841	81.186
7.	Kendal	65.642	53.864	52.095	71.544
8.	Purworejo	63.670	89.427	58.488	72.769
9.	Karanganyar	58.999	67.548	69.304	104.052
10.	Wonogiri	51.843	46.417	40.049	71.346
11.	Temanggung	51.069	48.132	46.798	47.870
12.	Cilacap	50.047	28.731	25.354	27.887
13.	Purbalingga	38.337	73.328	44.423	30.194
14.	Jepara	34.111	50.758	55.037	62.685
15.	Magelang	32.893	66.124	58.527	50.287
Jumlah		1.158.826	1.251.431	951.839	1.017.996

Sumber: BPS Jawa Tengah 2021

Berdasarkan data (BPS Prov Jawa Tengah, 2021) terdapat penurunan jumlah pohon durian pada tahun 2019 – 2021 di Kabupaten Magelang. Penangkar benih memilih untuk menebang pohon durian karena banyak pohon durian gagal berbuah.. Hal ini disebabkan oleh pengaruh musim yaitu curah hujan tinggi dan cuaca ekstsrem yang menyebabkan bunga durian mudah rontoh. Selain itu, kualitas benih yang ditanam

juga berpengaruh pada fase vegetatif hingga masa generative atau berbuah. Benih yang baik dapat tahan terhadap kondisi lingkungan sekitar. (Ridlo, 2021)

Kecamatan Salaman merupakan daerah sentra produksi benih durian di Jawa Tengah. Hasil produksi benih durian dipasarkan ke wilayah Jawa Tengah hingga luar Jawa. Untuk mendukung hasil produksi buah yang lebih meningkat, maka penangkar benih durian di Kecamatan Salaman perlu didorong untuk melakukan proses sertifikasi benih agar benih yang dihasilkan memiliki mutu yang baik. Tanaman durian akan menghasilkan buah yang bermutu baik apabila berasal dari benih bersertifikat unggul.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait bagaimana sikap penangkar benih durian di Kecamatan Salaman terhadap proses sertifikasi benih durian untuk mengetahui apakah sudah banyak yang menerapkan atau belum dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap penangkar benih dalam menerapkan proses sertifikasi benih durian di Kelurahan Kebonrejo, Kecamatan Salaman.

B. Tujuan:

1. Mengetahui profil penangkar benih durian di Kelurahan Kebonrejo, Kecamatan Salaman
2. Mengetahui sikap dan faktor-faktor yang berhubungan dalam membentuk sikap penangkar benih terhadap proses sertifikasi benih durian.

C. Kegunaan Penelitian:

1. Bagi penulis, untuk memotivasi dalam memulai usahatani benih buah.
2. Bagi pemerintah dapat menjadi referensi dalam upaya melakukan pendampingan terhadap penangkar benih maupun pelaku usahatani benih durian agar semakin banyak yang menerapkan sertifikasi benih durian.
3. Bagi pembaca, sebagai referensi bacaan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait proses sertifikasi benih.